

**Peningkatan Pembelajaran Dengan Pendekatan Konstektual di Sekolah MI Nurul
Rohmah Sidoarjo. Dalam Materi Sumber Energi Panas**

Ziyadatur Rohmah

Program Study Pendidikan Guru Madrasah Ibtida'iyah

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Majapahit 666 B Sidoarjo Telp. 031-8945444; Fax. 031-8949333

Email : ziyadarohmah@gmail.com

Ringkasan

Muncul sebuah paradigma baru dalam metode pembelajaran kepada peserta didik dalam sebuah sekolah, yaitu pendekatan kontekstual. Penelitian disini bertujuan untuk menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik akan semakin meningkat dengan adanya pendekatan kontekstual ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan PBL . Penelitian ini menggunakan prosedur wawancara yang dilaksanakan di sekolah MI Nurul Rohmah Sidoarjo selama satu hari. Dari hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual dapat diterapkan dalam pembelajaran IPA dan akan lebih meningkatkan hasil dari proses pembelajaran peserta didik. Jawaban dari semua pertanyaan yang ada, sesi tanya jawab, juga wawancara dari para narasumber (guru dan beberapa siswa), pengakuan mereka membuktikan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan mutu pembelajaran di MI Nurul Rohmah Sidoarjo. Metode ini juga akan lebih meningkatkan pemahaman para peserta didik dalam mempelajari materi tentang Sumber Energi Panas pada Mata pelajaran IPA dikelas 4 MI.

Kata Kunci : pembaharuan pembelajaran, pendekatan kontekstual, Sumber energi panas

A. PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini dituntut untuk dikembangkannya pendekatan pembelajaran sesuai dengan dinamika pendidikan Negara kita,¹ yang berakar pada UUD 45 dan UU no. 20

¹Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sainifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center., 41

Tahun 2003 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan zaman dan sesuai dengan perkembangan IPTEK.²

Pendidikan selalu menjadi sorotan banyak orang, tidak hanya dari pemegang kebijakan tetapi juga pengguna (siswa). Saat ini dan masa depan pendidikan akan menjadi tantangan yang akan terus berubah disesuaikan dengan standar Pengembangan IPTEKS.³ Sebagaimana nurdyansyah juga mempertegas bahwa: “Educational process is the process of developing student’s potential until they become the heirs and the developer of nation’s culture”.⁴ Oleh karena itu Duschl mengatakan bahwa Pendidikan adalah bagian dari rekayasa sosial. Melalui komunitas, pendidikan dapat dibentuk dan diarahkan ke tujuan tertentu.⁵

Permasalahan bangsa yang semakin hari semakin pelik dengan adanya berbagai krisis multi dimensi ditambah dengan pengaruh dari arus informasi memunculkan beragam bentuk perilaku di masyarakat khususnya bagi para peserta didik.⁶ Perkembangan teknologi merupakan sesuatu yang tidak bisa kita hindari dalam kehidupan ini.⁷ Sehingga keluarga harus berperan aktif dalam mendidik anaknya sejak dini serta menguatkan pondasi karakter yang baik.⁸

Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang harus dihadapi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Permasalahan ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor eksternal yang berasal dari luar peserta didik, maupun faktor internal yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri.⁹

Nurdyansyah meperjelas “*The education world must innovate in a whole. It means that all the devices in education system have its role and be the factors which take the important effect in successful of education system*”.¹⁰

² Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. Jurnal TEKPEN, 1(2). Terbitan 2, 929-930.

³ Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125, 95.

⁴ Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 125

⁵ Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student’s Problem Solving Capability*. Atlantis Press. Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 173, 258.

⁶ Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 1 Pare*. Halaqa, 14(1), 2.

⁷ Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, 4.

⁸ Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

⁹ Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 3.

¹⁰ Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma’arif Pademonegoro Sukodono*. Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School, 1(1), November 2017, 37-46 ISSN 2579. 38.

Proses pembelajaran hendaknya berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.¹¹ Proses pembelajaran harus melibatkan banyak pihak, yang diimbangi oleh perkembangan teknologi untuk mempermudah dalam tercapainya suasana tertentu dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik nyaman dalam belajar.¹² Hakikat belajar yaitu suatu proses pengarahan untuk pencapaian tujuan dengan melakukan perbuatan melalui pengalaman yang diciptakan.¹³

Bahan ajar berguna membantu pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Bagi pendidik bahan ajar digunakan untuk mengarahkan semua aktivitasnya dan yang seharusnya diajarkan kepada siswa dalam proses pembelajaran.¹⁴

Pengalaman belajar tersebut perlu adanya standarisasi penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar memerlukan sebuah pengolahan dan analisis yang akurat.¹⁵ Sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien.

¹¹ Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. 2.

¹² Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

¹³ Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 1.

¹⁴ Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alam bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

¹⁵ Nurdyansyah, N., Andiek Widodo, *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. (Sidoarjo:Nizamia Learning Center,2015), 103.

1. Latar Belakang

Kemampuan untuk berpikir yang ada dalam diri manusia disebut dengan kemampuan kognitif. Menurut *Hunt* kemampuan kognitif adalah kemampuan untuk memproses informasi yang diperoleh melalui indera¹⁶ (Masganti, 2012). Sebelum usia 10-11 tahun, otak anak akan berkemampuan besar menyusun ribuan antarneuron dan setelah usia tersebut otak tidak digunakan atau dikembangkan dengan baik maka kemampuan otak akan menurun atau berhenti. Untuk meningkatkan kemampuan ini (kognitif) perlu diimbangi dengan kesempatan untuk mengalami atau menguasai ketrampilan di dunia yang makin luas. Proses pembelajaran akan lebih baik jika tidak memaksa otak anak untuk menerima pengetahuan secara berlebihan atau terus menerus tanpa istirahat karena dapat mengganggu pemahaman dan melelahkan otak anak (anak akan mudah lelah dan bosan). Hal ini akan memicu menurunnya/mematikan kecerdasan atau membuat kemampuan kognitif melemah. Menurut Mahmud Mahdi Al-Istanbuli bahwa otak yang bagus bukanlah otak yang penuh sesak tetapi otak yang sehat.

Oleh karena itu perlu para pendidik pahami bahwa pendidikan seharusnya mengembangkan potensi anak dengan melatih pengamatan, merangsang pemikiran dan imajinasi, keaktifan anak, serta memperdalam pemahaman dan memperkuat konsentrasi. Potensi peserta didik akan lebih berkembang jika proses pembelajarannya dan suasana belajarnya kondusif. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif maka memerlukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran inovatif mengutamakan peluang kepada peserta didik untuk secara aktif mandiri membangun pengetahuannya sendiri. Pembelajaran inovatif mendorong peserta didik untuk memaksimalkan daya nalar, daya inkuiri dan kreatifitas.¹⁷ Pembelajaran materi IPA akan lebih menyenangkan, mudah dipahami dan tidak membosankan jika peserta didik didekatkan dengan lingkungan sekitar dan pengalaman kehidupan sehari-hari mereka sehingga peserta didik dapat membangun pengetahuannya sendiri bukan di transfer. Belajar melalui pengalaman cenderung lebih meningkatkan pemahaman peserta didik (fakta). Namun pada kenyataannya masih banyak ditemukan pembelajaran yang membosankan dengan hanya mendengar guru bercerita didepan

¹⁶Siti, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing. 78

¹⁷Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center, 2.

kelas (siswa pasif), belajar dengan membaca buku panduan (LKS) dan berlatih dengan lembar kerja siswa. Sehingga pemahaman peserta didik mengenai materi tentang *Sumber Energi Panas* belum sepenuhnya dapat dipahami oleh para peserta didik. Pendidik harusnya lebih memperhatikan proses pembelajaran yang telah berproses. Jika peserta didik merasa senang, aktif, dan tidak bosan maka otomatis akan lebih mudah para peserta didik untuk memahami materi, bahkan akan meningkatkan motivasi untuk mempelajari materi IPA.

Berdasarkan uraian diatas maka menarik untuk dilakukannya penelitian mengenai perubahan pembelajaran dengan model pembelajaran *Konstektual* tentang Sumber energi panas pada siswa yang duduk dikelas 4 MI Nurul Rohmah .

2. Penegasan Istilah

a. Pembaharuan pembelajaran

Upaya dasar untuk memperbaiki aspek-aspek pembelajaran inilah yang disebut dengan pembaharuan pembelajaran. pembaharuan pembelajaran adalah suatu perubahan yang baru dan kualitatif berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran.(Menurut Hamijoyo)

Sedangkan (menurut Ibrahim), pembaharuan pembelajaran adalah pembaharuan dalam bidang pembelajaran atau pembaharuan yang dilakukan untuk memecahkan masalah-masalah pembelajaran.

b. Konstektual

Konstektual adalah Model pembelajaran dengan konsep mengaitkan atau menyinambungkan antara materi yang akan ajarkan guru dan dipelajari peserta didik dengan situasi yang sebenarnya, dengan kehidupan sehari-hari, atau dengan hal-hal yang nyata . Peserta didik diharapkan dapat membangun pengetahuannya sendiri melalui pembelajaran tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

c. Sumber Energi Panas

Sumber energi panas yaitu suatu benda yang menghasilkan energi panas yang kemudian disalurkan kesuatu media untuk digunakan dlam kebutuhan makhluk

¹⁸ Ibid. hal. 37-38

hidup. Sumber energi panas di bumi ini ada beberapa macam, diantaranya : energi panas bumi, energi panas matahari, energi panas api.

3. Rumusan Masalah

- 1) Apa yang dimaksud dengan pembaharuan pembelajaran metode kontekstual ?
- 2) Bagaimana pembelajaran metode kontekstual pada materi Sumber Energi panas pada peserta didik kelas 4 MI?
- 3) Problematika pembaharuan pembelajaran dengan metode kontekstual tentang sumber energi panas pada siswa kelas 4 di MI Nurur Rohmah

4. Tujuan

- 1) Menjelaskan mengenai pembaharuan pembelajaran metode kontekstual
- 2) Menganalisis pembelajaran metode kontekstual pada materi Sumber Energi panas pada peserta didik kelas 4 MI?
- 3) Menganalisis Problematika pembaharuan pembelajaran dengan metode kontekstual tentang sumber energi panas pada siswa di MI Nurur Rohmah

C. PEMBAHASAN

1) Pembaharuan Pembelajaran Metode Kontekstual

Pembelajaran merupakan mengkondisikan pembelajar untuk belajar, bukan hanya menyampaikan informasi atau pengetahuan kepada pembelajar saja. Karena tujuan dari pembelajaran yaitu pembelajar itu sendiri.¹⁹ Pembelajaran mengandung makna lebih proaktif dalam kegiatan belajar untuk itu bukan hanya pendidik yang aktif namun peserta didik juga menjadi subjek yang aktif dalam kegiatan belajar.

Belajar akan lebih baik jika dilakukan dengan menciptakan lingkungan alamiah dalam proses pembelajaran. Bukan sekedar mengetahui tetapi anak lebih baik belajar dengan mengalami. Pembelajaran dengan menargetkan dalam penguasaan materi tidak akan mempertahankan pengetahuannya dalam jangka panjang. Terlebih jika pembelajaran hanya untuk mencapai target kurikulum dan mengesampingkan daya serap peserta didik. Hal semacam itu tidak akan berguna bagi peserta didik untuk kedepannya. Namun dengan pembelajaran kontekstual dirasa lebih efektif karena pembelajaran ini menekankan peningkatan pemahaman atau lebih bermakna bagi peserta didik. Belajar bagi peserta didik bukan sekedar menghafal namun proses membangun pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman jauh lebih efektif.²⁰

Dari beberapa pengertian dan pendapat para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual merupakan metode, konsep belajar yang lebih banyak melibatkan peserta didik dari pada para pendidiknya itu sendiri dalam setiap aktivitas pembelajaran dengan menghadirkan, menciptakan situasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan di dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai individu, anggota keluarga juga masyarakat. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna, lebih tahan lama dalam memori juga menyenangkan bagi peserta didik dan mungkin juga bagi pendidiknya. Pembelajaran semacam ini adalah salah satu upaya dalam mewujudkan pembaharuan dalam pendidikan.

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual semacam ini diharapkan dapat membawa perubahan dan mendorong peserta didik dalam memahami makna pembelajaran sehingga akan memberikan semangat dan motivasi peserta didik untuk belajar. Selain itu dunia pikiran siswa/memori siswa menjadi nyata atau konkret serta

¹⁹ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh*, (Bandung: Alfabeta, 2012) hal. 1

²⁰ Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 257

suasana dalam pembelajaran menjadi lebih kondusif, nyaman dan menyenangkan bagi peserta didik.

Pembaharuan Pembelajaran metode ini merupakan proses pembelajaran dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk peserta didik dalam kegiatan belajar. Metode kontekstual merupakan pendekatan pembaharuan belajar dengan mendorong peserta didik agar mampu menghubungkan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain peserta didik mendapat pengetahuan dari manapun. Dari pengalaman.

Pembelajaran menggunakan metode ini memiliki karakteristik tertentu, diantaranya:

- a. Pembelajaran dengan menerapkan konsep saling mengaitkan antara materi dengan dunia nyata.
- b. Pembelajaran melalui pengalaman yang didapat secara langsung
- c. Pembelajaran melalui konsep aplikasi dari pengetahuan dan pengalaman.
- d. Pembelajaran dengan melakukan kerjasama dan pengaturan diri pada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman
- e. Pembelajaran dengan menggunakan konsep penilaian autentik yaitu siswa dapat mendemonstrasikan kemampuan dalam tugas dan penyelesaian masalah.²¹

Ciri-ciri pembelajaran melalui pendekatan/metode kontekstual antara lain:

- 1) kerja sama antar semua pihak yang bersangkutan
- 2) Mementingkan pemecahan masalah yang terjadi
- 3) Bermuara pada berbagai keragaman kehidupan murid yang berbeda-beda
- 4) Saling menunjang
- 5) selalu membawa kegembiraan sehingga Menyenangkan tidak membosankan
- 6) Belajar dengan semangat bergairah
- 7) Pembelajaran terintegrasi
- 8) Menggunakan dari berbagai sumber
- 9) Murid aktif atau tidak Pasif
- 10) Budaya Sharing dengan teman maupun guru
- 11) Peserta didik lebih kritis, Pendidik harus kreatif

²¹Cahyo, Agus N. 2013. *Panduan Apikasi Teori-teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press. 152

- 12) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya peserta didik, seperti peta-peta, gambar, artikel, humor, dan sebagainya
- 13) adanya Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga laporan hasil karya peserta didik tiap harinya, laporan hasil pratikum, karangan peserta didik, dan sebagainya.

Pembelajaran dalam konteks ini sebenarnya bertujuan mencapai keterampilan yang dapat diterapkan dalam dunia nyata karena proses belajar semacam ini merupakan proses belajar secara langsung dengan lingkungan alam. Memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengerjakan tugas-tugas secara bermakna dalam proses pembelajaran. Memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik dalam pembelajaran. Membuat kelompok-kelompok kecil untuk bekerja sama dalam proses pembelajaran sehingga dapat berdiskusi antara peserta didik dan sebagainya.

Pembelajaran dengan model di atas dirasa sangat cocok untuk diterapkan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) karena belajar IPA sama halnya dengan belajar untuk lebih mendekatkan diri pada alam semesta dan kehidupan sehari-hari.

2) Sumber Energi Panas

Sumber energi panas yaitu suatu benda yang menghasilkan energi panas yang kemudian disalurkan ke suatu media untuk digunakan dalam kebutuhan makhluk hidup. Sumber energi panas di bumi ini ada beberapa macam, diantaranya : energi panas bumi, energi panas matahari, energi panas api.

Komponen sumber energi panas yang berasal dari dalam inti atom bumi disebut dengan sumber energi panas bumi. Inti atom bumi merupakan bagian dari dalam bumi yang panas nya berasal dari tenaga tektonik bumi dan dapat dihasilkan dari penyerapan panas matahari ke permukaan bumi dan disimpan ke dalam inti atom bumi.

Pusat tata surya yaitu Matahari yang kemudian dapat menghasilkan sumber panas bumi dan kemudian diolah dan dimanfaatkan untuk sumber energi dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan makhluk hidup di bumi. Matahari adalah sumber energi yang diperkirakan memiliki kandungan energi yang begitu banyak dan ada pula yang mengatakan bahwa energi ini tidak akan bisa habis. Dengan begitu

energi matahari dapat digunakan sebagai pengganti atau energi alternatif dari energi fosil yang semakin waktu semakin menipis dan tidak dapat diperbarui.²²

Sumber energi panas api merupakan salah satu sumber energi yang dihasilkan dari api. Asal api yaitu dari suatu gesekan dua buah benda dan kemudian menghasilkan panas yang berakibatkan memercikkan api, dan kemudian dimanfaatkan makhluk hidup dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Makhluk hidup yang ada di bumi ini sangat bergantung terhadap sumber energi dalam menjalankan kehidupan. Energi yang saat ini banyak digunakan adalah energi fosil. Ketergantungan terhadap energi fosil menjadi bom waktu yang dapat meledak seketika. Energi fosil, seperti yang sudah kita ketahui adalah energi yang tidak dapat diperbarui. Artinya suatu saat akan habis sehingga diperlukan upaya pencarian sumur minyak baru sebagai cadangan dan mencari alternatif-alternatif lainnya selain fosil yang sifatnya dapat diperbaharui untuk mencukupi kebutuhan energi masa depan.²³

- 3) Problematika pembaharuan pembelajaran dengan metode kontekstual tentang sumber energi panas pada siswa kelas 4 di MI Nurur Rohmah.
 - a) Implementasi metode Kontekstual dalam pembelajaran IPA pada materi sumber energi panas

Secara garis besar peserta didik yang bersekolah di MI Nurul Rohmah mampu menerima pembelajaran yang disampaikan oleh para pendidik. Terutama pada pembelajaran di materi IPA. Hanya peserta didik cenderung pasif dan pengetahuan yang mereka dapat tidak bertahan lama pada memori peserta didik. Hal ini ditunjukkan dengan penulis mengajukan beberapa pertanyaan seputar materi yang telah lalu (materi sumber energi panas) kepada para peserta didik. Dan hasilnya hanya sedikit sekali yang mampu menjawab dengan tepat. Itupun karena ia menggunakan metode hafalan, sangat miris. Juga kurang memadainya sarana dan prasarana atau alat edukatif yang mampu diperagakan dalam kebutuhan pembelajaran. sehingga peserta didik cenderung pasif, bosan dengan situasi belajar yang ada. Untuk mengatasi problem semacam ini, para pendidik dituntut untuk lebih berani kreatif, dan aktif dalam melakukan pembaharuan-pembaharuan pendidikan. Yang dulunya menggunakan metode *teacher centered* bisa diubah atau mencoba pembaharuan yaitu menggunakan metode *kontekstual*. Metode

²²Choirul Amin dan Amin Priyono. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam Jilid 3*. Jakarta : PT Sekawan Cipta Karya. 105

²³ Aprilia dan Afifatul Achyar. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI Kelas 3*. Jakarta: CV Thursina. 93

ini dirasa sangat cocok dan diperlukan para peserta didik di era serba modern ini apalagi penerapan dalam materi sumber energi panas, karena pada dasarnya mereka tidak mau dan cenderung malas jika diatur atau melakukan sesuatu tanpa rasa kesadaran dari para peserta didik itu sendiri. Dimana dalam metode ini pendidik hanya sebagai fasilitator bukan sebagai satu-satunya sumber belajar peserta didik. Disini lebih ditekankan peserta didik lebih aktif dan mampu menggali pengetahuan itu sendiri dari berbagai sumber dan pengalaman yang mereka dapatkan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Dengan ini pengetahuan akan lebih bertahan lama bertahan pada memori tiap peserta didik, karena mereka sendirilah yang mengalami dan mengolah pengetahuan itu. Selanjutnya disinilah fungsi pendidik yaitu dengan mengajak sharing para peserta didik satu dan yang lainnya untuk menyelesaikan problem-problem yang ada bersama-sama. Menceritakan juga pengalaman sang pendidik agar tau perbedaan. Sehingga bisa diambil kesimpulan dan penyelesaian yang tepat untuk setiap problem yang ada. Kemudian pendidik mengajak para peserta didik observasi, praktek, melihat langsung proses datang dan perginya suatu sumber energi panas itu dan lain sebagainya kembali untuk membuktikan apakah kesimpulan yang mereka ambil memang benar adanya. Dan peserta didik akan mampu menjelaskan kembali apa yang mereka pelajari, yang mereka tangkap sesuai pemahaman dan bahasa peserta didik itu sendiri.

b) Hambatan dalam melakukan pembaharuan pembelajaran menggunakan metode kontekstual dalam materi Sumber energi panas di siswa kelas 4 MI Nurul Rohmah.

Kontekstual adalah strategi pembelajaran. Seperti halnya strategi pembelajaran yang lain, kontekstual dikembangkan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan lebih produktif, berkembang dan bermakna. Pendekatan kontekstual dapat dijalankan tanpa harus men-gubah kurikulum dan tatanan yang ada. Dewasa ini pembelajaran kontekstual telah berkembang di negara-negara maju dengan berbagai nama. Di Negeri Belanda berkembang apa yang disebut dengan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa-layanan tersebut. Belajar kooperatif (cooperative learning) yang memerlukan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan belajar. Lima Strategi Umum Pembelajaran Kontekstual menyampaikan lima strategi bagi pendidik dalam rangka penerapan pembelaja.

Diantara lain kekurangan atau amban metode kontekstual:

1. Dalam pemilihan materi atau informasi dikelas berdasar hanya pada kebutuhan peserta didik, padahal dalam satu kelas itu tingkat kemampuan pemahan setiap peserta didik berbeda-beda. Sehingga pendidik akan kesulitan dalam menentukan materi yang akan diajarkan karena tingkat pencapaian peserta didik satu dengan yang lain itu berbeda.
2. Membutuhkan waktu cukup lama dalam kegiatan belajar mengajar atau PBM sehingga kurang efisien
3. Proses pembelajaran dengan model kontekstual ini akan menunjukkan degan jelas antara peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dengan peserta didik yang memiliki kemampuan kurang, dan kemudian akan menimbulkan rasa tidak percaya diri bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
4. Untuk peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran dengan metode kontekstual ini akan terus tertinggal dan sulit untuk mengejar ketertinggalan, karena dalam model pembelajaran ini keberhasilan peserta didik tergantung pada keaktifan atau usaha sendiri jadi peserta didik yang mengikuti setiap pembelajaran dengan model ini tidak akan menunggu peserta didik lain yang tertinggal dan mengalami kesulitan.
5. Tidak setiap peserta didik dapat dengan mudah menyesuaikan dan mengembangkan kemampuan diri yang dimiliki dengan penggunaan model kontekstual ini.
6. Bagi peserta didik yang memiliki kelemahan dalam mengapresiasikannya dalam bentuk lesan akan mengalami kesulitan sebab metode kontekstual ini lebih cenderung mengembangkan keterampilan dan kemampuan soft skill para peserta didik daripada kemampuan intelektualny
7. Pengetahuan yang didapat oleh setiap peserta didik akan berbeda-beda dan tidak merata.
8. Dalam metode ini Peran guru tidak nampak terlalu penting lagi karena peran guru hanya sebagai fasilitator atau pengarah dan pembimbing, karena lebih menuntut peserta didik untuk lebih aktif dan berusaha sendiri dalam mencari informasi, mengamati fakta dan menemukan pengetahuan-pengetahuan baru di lapangan.

Diantara hambatan-hambatan metode ini secara umum. Antara lain adalah hambatan-hambatan yang ada pada MI Nurul Rohmah dalam penerapan metode ini :

- 1) Metode masih baru, dan masih jarang digunakan para pendidik di sekolah MI Nurul Rohmah, sehingga perlu waktu untuk pembiasaan.
- 2) Kurangnya motivasi guru untuk menerapkan metode ini
- 3) Kurang adanya alat penunjang atau alat edukatif untuk pemahaman materi
- 4) Jumlah peserta didik dalam satu kelas terlampau banyak, diantara 30-32 peserta didik dalam satu kelas. Sehingga akan lebih sulit dalam mengkondisikan

Dengan adanya beberapa hambatan yang didapatkan di MI Nurul Rohmah ini maka metode ini (konstektual) akan tersa berat untuk diterpkan.

D. PENUTUP

1) Kesimpulan

Dalam era modern semacam ini perlu dan penting adanya perubahan atau pembaharuan dalam pendidikan karena semakin berkembangnya pola pikir peserta didik yang dipengaruhi oleh lingkungan dan zaman. Oleh karena itu dalam bidang pendidikanpun harus ada pembaharuan sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan berada pada zona mereka dunia mereka tanpa adanya pemaksaan dari pihak lain. Salah stua pembaharuan yang perlu dilakukan yaitu dengan mengubah metode belajar mengajar.

Metode konstektual adalah metode yang cocok untuk pembaharuan. Karena dalam metode ini peserta didik akan lebih bebas aktif dalam mendapatkan pengetahuan, yaitu dari pengalaman yang didapat dlam kehidupan nyata yang dihubungkan dalam materi pembelajaran. Sehingga peserta didik akan lebih mudah memahami materi dan pengetahuan akan lebi tahan lama dalam memori. Peran pendidik dalam metode ini sebagai fasilitator, membimbing pengetahuan setiap peserta didik itu kemudian sharing bersama, menemukan problem juga menyelesaikan dan menyimpulkan pengetahuan itu dengan bersama-sama pula.

2) Saran

Dengan adanya dan telah berlangsungnya observasi, penelitian ini diharapkan dapat mempermudah dan memotivasi sekolah MI Nurul Rohmah dalam mengambil langkah pembaharuan demi kemajuan dan keberhasilan baik sekolah,

pendidik juga peserta didik. Pendidik hendaknya memiliki ide-ide kreatif dalam pembelajaran sehingga pembelajaran tidak monoton dan peserta didik juga tidak merasa jenuh. Dan terpenting peran pendidik adalah sebagai pemberi Motivasi.

Daftar Pustaka

- Ahmad Zulfikar Zein. (2009). *Mengenal Alam IPA SD Kelas 3*. Jakarta: PT Leuser Cipta Pustaka.
- Aprilia. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD dan MI kelas 3*. Jakarta: CV Thursina.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam 5*. Jakarta: Setia Purna Inves.
- Cahyo, A. N. (2013). *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Diva Press.
- Choirul Amin, dkk. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam Jilid 3*. Jakarta: PT Sekawan Cipta Karya.
- Daryanto. (2013). *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Julianto. (2011). *Teori dan Implementasi Model-mOdel Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Siti, Masganti. (2012). *Perkembangan Peserta Didik*. Medan: Perdana Publishing.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Khaeruddin. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Yogyakarta: Madrasah Development Center.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh*. Bandung: Alfabeta.
- Muhammad, M., & Nurdyansyah, N. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik*. Sidoarjo: Nizamia learning center.

- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2015). *Inovasi Teknologi Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N., Rais, P., & Aini, Q. (2017). *The Role of Education Technology in Mathematic of Third Grade Students in MI Ma'arif Pademonegoro Sukodono*. *Madrosatuna: Journal of Islamic Elementary School*, 1(1), 37-46.
- Nurdyansyah, N. (2016). *Developing ICT-Based Learning Model to Improve Learning Outcomes IPA of SD Fish Market in Sidoarjo*. *Jurnal TEKPEN*, 1(2).
- Nurdyansyah, N., & Andiek, W. (2017). *Manajemen Sekolah Berbasis ICT*. Sidoarjo: Nizamia learning center.
- Nurdyansyah, N. (2018). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Pelajaran IPA Materi Komponen Ekosistem. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N., & Fitriyani, T. (2018). *Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2017). *Sumber Daya dalam Teknologi Pendidikan*. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Nurdyansyah, N. (2015). *Model Social Reconstruction Sebagai Pendidikan Anti-Korupsi Pada Pelajaran Tematik di Madrasah Ibtida'iyah Muhammadiyah 1 Pare*. *Halaqa*, 14(1).
- Nurdyansyah, N. (2017). *Integration of Islamic Values in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125

Nurdyansyah, N., Siti, M., & Bachtiar, S. B. (2017). *Problem Solving Model with Integration Pattern: Student's Problem Solving Capability*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 173

Pandi, R., & Nurdyansyah, N. (2017). *An Evaluation of Graduate Competency in Elementary School*. Atlantis Press. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR)*, volume 125

Ngalimun. (2012). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Sanjaya, Wina. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Subekti, Ari. (2017). *Tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku Buku Siswa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan .